

ANALISIS KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN DAN ARAHAN PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN BUNGO, PROVINSI JAMBI

An Analysis of Superior Plantation Commodities and Referral Development in Bungo Regency, Jambi Province

LILI SURYANI, SANTUN R.P. SITORUS, dan KHURSATUL MINIBAH

Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana IPB
Jalan Meranti, Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680

e-mail: liliesuryanie@gmail.com

(Diterima: 28-8-2013; Direvisi: 6-4-2015; Disetujui: 21-4-2015)

ABSTRAK

Kondisi Kabupaten Bungo sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian dalam arti luas. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bungo untuk tahun 2012 sebesar 33,08%. Tanaman perkebunan yang menjadi primadona adalah karet. Kini selain karet, tanaman kelapa sawit pun menjadi jenis yang diminati pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis komoditas perkebunan unggulan, (2) mengetahui lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas perkebunan unggulan, dan (3) menyusun arahan pengembangan komoditas perkebunan unggulan dalam rangka pengembangan wilayah di Kabupaten Bungo. Adapun metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: Metode *Shift Share* (SS), metode *Location Quotient* (LQ), *Overlay*, dan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS), secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis komoditas perkebunan unggulan yang dijadikan prioritas utama untuk dikembangkan disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo yaitu: karet, kelapa sawit dan kelapa dalam. Ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam luasan terluas berada di Kecamatan Pelepat sebesar 37.234 ha (17,2%). Arahan untuk pengembangan komoditas unggulan adalah komoditas karet, utamanya di Kecamatan Pelepat dan kelapa sawit utamanya di Kecamatan Pelepat Ilir, sedangkan komoditas kelapa dalam, merupakan komoditas penunjang di Kecamatan Pasar Bungo. Upaya teknik untuk meminimalisir dampak negatif faktor pembatas erosi, drainase, tekstur, dan curah hujan, yaitu: penambahan bahan organik, menanam tanaman penutup tanah, dan pembuatan jaringan irigasi.

Kata kunci: kelapa, kesesuaian lahan, kelapa sawit, karet, komoditas unggulan

ABSTRACT

The condition of Bungo Regency potential for development of agriculture sector in a broad sense. Agricultural sector contributed 33,08% to GDP Bungo Regency in 2012. Famous crops is rubber. Now a days, in addition to rubber, oil palm plantations is also highly desirable for crop development. The purpose of this research is (1) to analyze the main commodity of plantation, (2) to know potential land for development, and (3) to establish the referrals of plantation commodity development in the framework of regional development in Bungo Regency. The methods and techniques of analysis in this study is *Shift Share* (SS) method, *Location Quotient* (LQ) method, *overlay* and descriptive analysis. Based on *Location Quotient* (LQ) and *Shift Share* (SS) analysis can be concluded that there are three types of superior commodity which is used as the main priorities to be developed in every district in Bungo Regency, there are rubber, oil palm and coconut. Potential land for development of rubber, oil palm, and coconut commodities are the largest area in the Pelepat sub-district for 37.234 ha

(17,2%). The main development referral for superior commodity is rubber commodity, especially at Pelepat sub-district, palm oil is especially for Pelepat Ilir, in otherwise coconut commodity is only support commodity at Pasar Bungo sub-district. Engineering effort to minimize the negative effects of limiting factor of erosion, drainage, texture, and rainfall, which are: the addition of organic matter, plant cover crops, and manufacture of irrigation.

Keywords: coconut, land suitability, palm oil, rubber, superior commodity

PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Bungo adalah sumberdaya lahan pertanian, antara lain berupa persawahan, perkebunan karet rakyat dan hutan. Laporan Dinas Kehutanan dan Perkebunan menunjukkan bahwa pada tahun 2004 diperkirakan sekitar 34,53% dari luas wilayah Kabupaten Bungo merupakan hamparan hutan yang terdiri dari wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) seluas 71.134 ha, hutan lindung sekitar 12.000 ha, hutan produksi seluas 75.719 ha dan hutan adat yang terdiri dari Hutan Adat Batu Kerbau seluas 1.220 ha serta Hutan Adat Baru Pelepat seluas 780 ha. Kondisi Kabupaten Bungo sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian dalam arti luas. BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BUNGO (2010) menyatakan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bungo pada tahun 2004-2009 mencapai 40,54% dari total PDRB Kabupaten Bungo. Demikian juga untuk tahun 2012 yaitu 33,08% sektor pertanian berkontribusi terbesar terhadap PDRB daerah.

Menurut LEMBONG (2009), sumber daya lokal yang merupakan potensi ekonomi harus dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bungo secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Tanaman perkebunan yang menjadi primadona adalah karet. Kini selain karet, tanaman kelapa sawit pun menjadi jenis yang diminati pengembangannya.

Terbukti dari hasil produksi karet setiap tahun yang semakin lama semakin meningkat berturut-turut di tahun 2010 dan 2011 sebesar 32.008 ton/ha dan 47.226 ton/ha. Produksi kelapa sawit juga meningkat sepanjang tahun masing-masing sebesar 15.056 ton/ha dan 17.035 ton/ha pada tahun 2010 dan 2011. Menurut ZULGANI *et al.* (2014) dalam dinamika perekonomian wilayah Provinsi Jambi, komoditas sub sektor perkebunan khususnya karet dan kelapa sawit juga memiliki peran yang sangat substansial. Masalahnya kelapa sawit yang diusahakan oleh masyarakat dan perusahaan seringkali berada pada kawasan yang berstatus kawasan lindung dengan kemiringan lereng >40%.

Komoditas basis adalah komoditas yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi, sedangkan komoditas non-basis adalah komoditas-komoditas lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang komoditas basis atau *service industries*. Inti dari teori basis ekonomi menurut LINCOLN (1999) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Komoditas basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient (LQ)* yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu komoditas di daerah terhadap besarnya peranan komoditas tersebut secara nasional.

RICHARDSON (1997) menyatakan bahwa teknik LQ adalah yang paling lazim digunakan dalam studi-studi basis empirik. Asumsinya adalah jika suatu daerah lebih berspesialisasi dalam memproduksi suatu barang tertentu, maka wilayah tersebut mengeksport barang tersebut sesuai dengan tingkat spesialisasinya dalam memproduksi barang tersebut. SITORUS *et al.* (2014) juga menggunakan metode LQ untuk menentukan komoditas basis di kecamatan Leuwiliang dan Kecamatan Cisarua dengan menggunakan data produksi tiap komoditas yang dikalikan dengan harga komoditas di tingkat produsen. GLASSON (1997), juga menyarankan untuk menggunakan metode *Location Quotient* dalam menentukan apakah komoditas tersebut basis atau tidak. Penelitian menggunakan metode LQ untuk menentukan komoditas pertanian di Kota Banjarbaru. IRNAWATI *et al.* (2011) metode LQ untuk menentukan komoditas perikanan tangkap di Taman Nasional Karimunjawa.

Selain mengetahui komoditas basis, langkah penting selanjutnya harus juga diketahui komoditas unggulan apa yang ada di suatu daerah. Menurut SITORUS *et al.* (2014), komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Menurut HASRIADI (2014), adanya analisis arahan pengembangan komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Kolaka Utara merupakan suatu upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah selain menciptakan

lapangan usaha untuk mensejahterakan masyarakat. DEWI *et al.* (2014) juga menyatakan, dengan adanya arahan pengembangan komoditas unggulan diharapkan dapat mendorong perkembangan komoditas lain. Menurut SITORUS *et al.* (2014), penentuan komoditas unggulan juga dirasa sangat penting, karena dengan diketahuinya komoditas unggulan maka fokus pengembangan terhadap komoditas tersebut menjadi prioritas. SUSANTO *et al.* (2013) mengungkapkan adanya keterbatasan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya pembangunan mengharuskan adanya prioritas pembangunan dengan memperhatikan keunggulan wilayah. Selain mengetahui komoditas unggulan apa yang menjadi komoditas basis di Kabupaten Bungo, langkah selanjutnya menentukan skala prioritas unggulan baik secara ekonomi maupun secara fisik wilayah. Arah perencanaan pembangunan, alokasi sumber daya, tata ruang wilayah, dll sejauh ini mungkin dapat mendukung pengembangan komoditas unggulan sehingga diketahui dan menarik minat pihak luar (*investor*) untuk turut serta dalam pengembangannya.

Menurut SIREGAR *et al.* (2011), memilih lokasi yang tepat, diharapkan produksi yang dihasilkan akan maksimal dan akan berkorelasi dengan keuntungan yang ingin didapat. Selain itu, untuk meningkatkan perekonomian wilayah melalui komoditas unggulan, diperlukan penelitian mengenai arahan pengembangan komoditas unggulan perkebunan berdasarkan kesesuaian lahan dan ketersediaan lahan yang ada sehingga nantinya dapat diketahui penanganannya yang tepat dalam meningkatkan perekonomian wilayah Kabupaten Bungo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis komoditas perkebunan unggulan, (2) mengetahui lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas perkebunan unggulan, dan (3) menyusun arahan pengembangan komoditas perkebunan unggulan dalam rangka pengembangan wilayah di Kabupaten Bungo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi dengan cakupan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo. Jadwal dan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September 2014 sampai Mei 2015. Analisis data dilakukan di Studio Divisi Perencanaan Pengembangan Wilayah dan Divisi Penginderaan Jauh dan Informasi Spasial, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, IPB, Bogor. Data spasial yang digunakan berupa: Peta administrasi Kabupaten Bungo skala 1:50.000 dari Bakosurtanal, Citra Landsat tahun 2013 skala 1:50.000 dari earthexplorer.usgs.gov, peta pola ruang skala 1:400.000 dari Bappeda Kabupaten Bungo, peta jenis tanah skala 1:250.000 dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, peta kemiringan lereng skala 1:250.000 dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, peta satuan lahan dan tanah lembar Muara Bungo skala 1:250.000 dari Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian, peta curah hujan skala 1:250.000 dari Bappeda Kabupaten Bungo, peta

izin usaha perkebunan kelapa sawit skala 1:210.000 dari Bappeda Kabupaten Bungo, peta izin lokasi perkebunan kelapa sawit skala 1:210.000 dari Bappeda Kabupaten Bungo, dan peta izin prinsip perkebunan kelapa sawit skala 1:210.000 dari Bappeda Kabupaten Bungo. Data atribut terdiri dari: Data luas lahan komoditas perkebunan tahun 2010 dan tahun 2013, data produksi (ton/ha) komoditas perkebunan tahun 2013 dari BPS Kabupaten Bungo. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Komoditas Perkebunan Unggulan

Penentuan komoditas unggulan/basis perkebunan di Kabupaten Bungo, digunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij} / X_i}{X_{.j} / X_{..}}$$

- X_{ij}: nilai komoditas ke-j pada kecamatan ke-i
- X_i: jumlah seluruh komoditas pada kecamatan ke-i
- X_{.j}: jumlah komoditas ke-j di seluruh kecamatan
- X_{..}: penjumlahan seluruh komoditas di seluruh kecamatan

Interpretasi hasil analisis LQ sebagai berikut:

- Nilai LQ_{ij} > 1, maka terdapat indikasi konsentrasi komoditas ke-j di kecamatan ke-i atau terjadi pemusatan komoditas ke-j di kecamatan ke-i dan dapat disimpulkan bahwa komoditas ke-j merupakan komoditas basis (unggul) dan potensi untuk dikembangkan di kecamatan ke-i.
- Nilai LQ_{ij} = 1, maka kecamatan ke-i mempunyai pangsa komoditas ke-j setara dengan pangsa komoditas ke-j di seluruh wilayah.
- Nilai LQ_{ij} < 1, maka kecamatan ke-i mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan pangsa komoditas ke-j di seluruh wilayah atau dapat dikatakan pangsa relatif komoditas ke-j di kecamatan ke-i lebih rendah dari rata-rata komoditas ke-j di seluruh kecamatan.

Selain menggunakan analisis LQ, penentuan komoditas unggulan juga dapat dilihat dengan menggunakan alat analisis *Shift Share* (HASRIADI 2014). Melalui analisis *Shift Share*, maka pertumbuhan dan pergeseran struktur komoditas unggulan di Kabupaten Bungo ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: 1) *Regional Share* (RS), 2) *Proportional Shift* (PS), dan 3) *Differential Shift* (DS). *Regional Share* (RS) mencerminkan *share* atau kontribusi komoditas perkebunan ke-j pada daerah di atasnya atau nasional terhadap pertumbuhan komoditas ke-j di daerah yang bersangkutan. *Proportional Shift* (PS) bernilai positif maka pertumbuhan komoditas ke-j lebih cepat dibandingkan komoditas sejenis di tingkat daerah yang di atasnya. *Differential Shift* (DS) bernilai positif maka komoditas ke-j memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan komoditas sejenis di tingkat daerah yang di atasnya. Sebaliknya, jika DS bernilai negatif maka komoditas ke-j memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan

komoditas sejenis di tingkat daerah yang di atasnya. Secara umum persamaan *Shift Share* (SS) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$SS = \left[\frac{x_{.}(t_1) - 1}{x_{.}(t_0)} \right] + \left[\frac{x_i(t_1) - x_{.t_1}}{x_i(t_0) - x_{.t_0}} \right] + \left[\frac{x_{ij}(t_1) - x_{t_1}}{x_{ij}(t_0) - x_{t_0}} \right]$$

a
b
c

Keterangan:

SS : Penjumlahan dari *Regional Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift*

a : Komponen *Regional Share* (RS)

b : Komponen *Proportional Shift* (PS)

c : Komponen *Differential Shift* (DS)

X_. : Data produksi komoditas perkebunan (ton/ha) dalam total wilayah

X_i : Data produksi komoditas perkebunan (ton/ha) tertentu dalam total wilayah

X_{ij} : Data produksi komoditas perkebunan (ton/ha) tertentu dalam unit wilayah

t₁ : Tahun 2010

t₀ : Tahun 2013

Interpretasi hasil analisis SS sebagai berikut:

- Nilai SS > 0 maka pertumbuhan komoditas yang bersangkutan di Kabupaten Bungo termasuk dalam kelompok yang progresif (maju).
- Jika SS < 0 artinya komoditas tersebut termasuk kelompok yang lamban perkembangannya.

2. Analisis Lahan yang Berpotensi untuk Pengembangan Komoditas Perkebunan Unggulan

Setelah mengetahui komoditas perkebunan apa yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Bungo, kemudian dilakukan analisis lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan. Lahan yang berpotensi adalah lahan yang memiliki kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) sampai sesuai marginal (S3) dan ketersediaan lahan. Ketersediaan lahan berasal dari kebun campuran, tegalan, karet, kelapa sawit, pertanian lahan kering, dan perkebunan.

3. Arahannya Pengembangan Komoditas Perkebunan Unggulan

Arahannya pengembangan komoditas perkebunan unggulan dimulai dengan menghamparkan peta kesesuaian lahan skala 1:250.000, peta ketersediaan lahan skala 1:250.000, peta penggunaan lahan sekarang (eksisting) skala 1:50.000, dan peta pola ruang Kabupaten Bungo skala 1:400.000. Jika hasil analisis terdapat penggunaan lahan (selain hutan) berada pada kawasan lindung atau TNKS, maka tidak disahkan untuk dibudidayakan untuk penggunaan apapun atau tidak perlu diarahkan untuk penggunaan selain hutan. Arahannya pengembangan ketiga komoditas tersebut juga memperhatikan luas penggunaan lahan eksisting. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, tingginya luas penggunaan lahan mengindikasikan bahwa penggunaan tersebut lebih banyak diminati masyarakat dibandingkan penggunaan lahan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Komoditas Perkebunan Unggulan

Menganalisis komoditas basis untuk mendapatkan komoditas unggulan tiap kecamatan di Kabupaten Bungo, digunakan data luas lahan (ha) tiap komoditas tanaman perkebunan tahun 2013. Terdapat delapan jenis tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Bungo yaitu: karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hibrida, pinang, kakao, kopi, dan casiavera. Luas areal terbesar komoditas adalah komoditas karet yaitu sebesar 98.364 ha, dan luas areal terkecil terdapat pada komoditas kelapa hibrida sebesar 2 ha. Jika dilihat luas per kecamatan untuk masing-masing komoditas, total luas terbesar penggunaan lahan untuk tanaman perkebunan terdapat di Kecamatan Jujuhan seluas 12.656 ha, dan luas terkecil penggunaan lahan untuk tanaman perkebunan terdapat di Kecamatan Pasar Muara Bungo seluas 156 ha.

Penentuan komoditas basis dianalisis dengan menggunakan metode LQ. Dimana jika nilai $LQ > 1$ mengindikasikan komoditas tersebut menjadi komoditas basis di kecamatan yang dianalisis. Penentuan LQ juga menggunakan faktor koreksi terhadap data produksi tahun sebelumnya yaitu tahun 2012. Secara keseluruhan sebaran nilai LQ tiap komoditas yang terdapat di 17 kecamatan, setelah mempertimbangkan faktor koreksinya dapat dilihat pada Tabel 1. Kecamatan yang memiliki empat jenis komoditas basis terdapat di empat kecamatan yaitu: Kecamatan Rimbo Tengah, Kecamatan Bungo Dani, Limbur Lubuk Mengkuang, dan Kecamatan Tanah Tumbuh, sedangkan kecamatan yang memiliki hanya satu jenis komoditas basis terdapat di dua kecamatan yaitu: Kecamatan Rantau Pandan dan Kecamatan Jujuhan. Dari 17 kecamatan terdapat 13 kecamatan yang komoditas basisnya adalah karet.

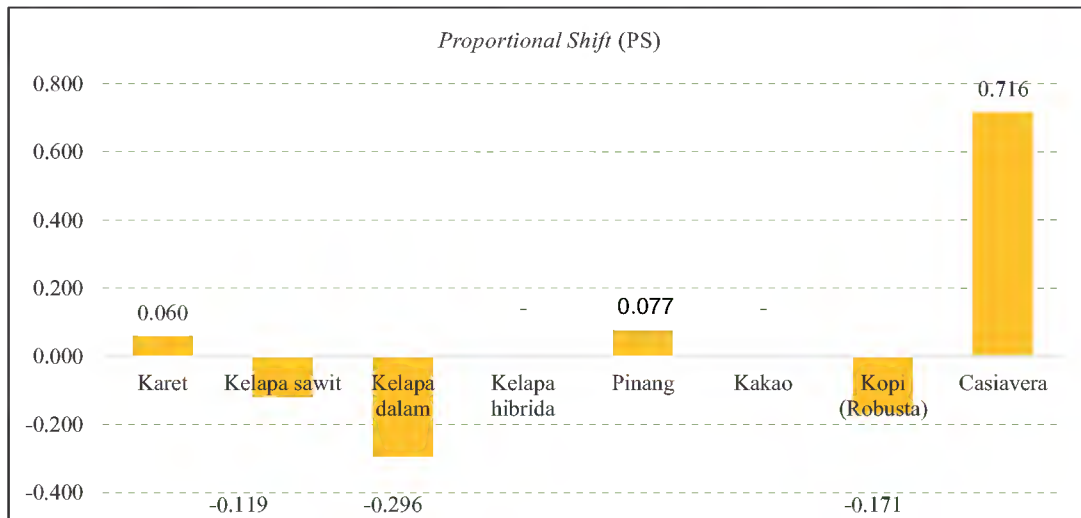
Selain menggunakan LQ untuk menentukan komoditas basis, penentuan komoditas unggulan suatu daerah dapat dianalisis dengan memanfaatkan metode *Shift Share* (SS). *Shift Share* (SS) merupakan teknik analisis untuk memahami pergeseran struktur aktifitas di suatu lokasi tertentu dibandingkan dengan suatu referensi (dengan cakupan wilayah yang lebih luas) dalam dua titik waktu atau menjelaskan kemampuan berkompetisi aktifitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktifitas dalam cakupan wilayah yang lebih luas.

Melalui analisis *Shift Share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah Kabupaten Bungo ditentukan oleh 3 komponen, yaitu: 1) *Regional Share* (RS), 2) *Proportional Shift* (PS), dan 3) *Differential Shift* (DS). Berdasarkan nilai *Regional Share* (RS) diperoleh hasil sebesar 0,368. Nilai ini mencerminkan besaran kontribusi pertumbuhan setiap komoditas perkebunan di seluruh kecamatan terhadap pertumbuhan komoditas perkebunan di Kabupaten Bungo pada tahun 2010-2013. Dengan kata lain, pada tahun 2010-2013 sebesar 0,368 dari pertumbuhan perekonomian disumbangkan oleh komoditas perkebunan di Kabupaten Bungo. Selain melihat pertumbuhan seluruh komoditas perkebunan di Kabupaten Bungo, pertumbuhan masing-masing komoditas dapat juga dianalisis berdasarkan nilai *Proportional Shift* (PS) seperti terlihat pada Gambar 1.

Melihat tabel pertumbuhan *Proportional Shift* (PS) Kabupaten Bungo, dari delapan komoditas perkebunan yang memiliki nilai PS positif ada tiga komoditas yaitu: karet, pinang, dan casiavera. Hal tersebut menggambarkan bahwa Kabupaten Bungo berspesialisasi pada tiga sektor tersebut yang pertumbuhannya cepat di Kabupaten Bungo. Sisanya untuk lima komoditas lainnya mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan masing-masing komoditas per kecamatan dapat dilihat dari hasil nilai *Differential Shift* (DS) pada Tabel 2.

Tabel 1. Nilai LQ komoditas perkebunan per kecamatan di Kabupaten Bungo
Table 1. The value of LQ commodity of plantation each district in Bungo Regency

Kecamatan <i>District</i>	Karet <i>Rubber</i>	Kelapa sawit <i>Palm oil</i>	Kelapa dalam <i>Coconut</i>	Luas (Ha) Kelapa hibrida <i>Hybrid coconut</i>	Pinang <i>Areca nut</i>	Kakao <i>Cocoa</i>	Kopi <i>Coffee</i>	Casiavera <i>Cassiavera</i>
Pelepat	1,14	1,10	2,14	-	0,48	-	-	-
Pelepat Ilir	0,63	4,51	2,98	-	0,25	-	-	-
Bathin II Bebeko	1,01	1,72	0,58	-	0,39	2,40	0,81	0,04
Rimbi Tengah	0,96	1,63	1,01	-	2,20	10,56	-	-
Bunga Dani	1,09	0,24	1,10	-	2,17	3,33	-	-
Pasar Muara Bungo	0,91	0,58	14,24	-	35,17	43,05	-	-
Bathin III	1,08	0,28	1,09	-	1,63	-	0,18	0,20
Rantau Pandan	1,09	0,60	0,43	-	0,50	-	0,19	0,96
Muko-Muko Bathin VII	0,99	1,19	1,09	-	0,64	-	-	0,37
Bathin III Ulu	1,14	0,10	0,52	-	0,42	-	0,08	2,79
Tanah Sepenggal	1,13	0,10	1,70	-	0,14	-	-	-
Tanah Sepenggal Lintas	1,10	0,13	0,92	-	4,14	-	-	-
Tabah Tumbuh	1,18	0,20	0,29	-	2,45	2,80	1,43	0,07
Limbur Lubuk Mengkuang	1,03	0,01	0,60	-	0,33	-	8,66	8,63
Bathin II Pelayang	1,14	0,18	0,53	-	2,82	-	-	-
Jujuhan	1,14	0,44	0,16	-	0,26	-	0,20	0,11
Jujuhan Ilir	1,05	0,61	0,11	18,64	0,56	1,69	0,14	0,16



Gambar 1. Nilai *Proportional Shift* (PS) masing-masing komoditas di tiap kecamatan di Kabupaten Bungo
 Figure 1. *Proportional Shift* (PS) value of each commodities in sub district at Bungo Regency

Tabel 2. Nilai *Differential Shift* (DS) untuk masing-masing komoditas tiap kecamatan di Kabupaten Bungo
 Table 2. *Differential Shift* (DS) value of each commodity in sub district at Bungo Regency

Kecamatan District	Karet Rubber	Kelapa sawit Palm oil	Kelapa dalam Coconut	Luas (Ha) Kelapa hibrida Hybrid coconut	Pinang Areca nut	Kakao Cocoa	Kopi Coffee	Casiavera Cassiavera
Pelepat	0,715	0,808	0,933	-	0,692	-	-	-
Pelepat Ilir	0,715	0,979	0,933	-	0,692	-	-	-
Bathin II Bebeko	1,669	0,826	0,933	-	0,692	-	1,253	-
Rimbi Tengah	22,531	1,159	1,866	-	1,385	-	-	-
Bunga Dani	0,463	2,314	2,798	-	0,692	-	-	-
Pasar Muara Bungo	1,308	2,002	1,866	-	0,692	-	-	-
Bathin III	1,575	1,069	1,043	-	-	-	-	-
Rantau Pandan	0,715	1,296	0,933	-	0,692	-	-	0,480
Muko-Muko Bathin VII	0,715	0,853	0,933	-	0,692	-	-	-
Bathin III Ulu	0,715	1,627	0,933	-	0,692	-	-	0,480
Tanah Sepenggal	0,715	1,885	0,933	-	0,692	-	-	-
Tanah Sepenggal Lintas	0,715	1,512	0,933	-	0,692	-	-	-
Tabah Tumbuh	1,137	1,089	0,933	-	0,831	-	1,003	-
Limbur Lubuk Mengkuang	2,091	0,920	0,966	-	2,769	-	0,994	-
Bathin II Pelayang	0,719	4,216	0,933	-	0,692	-	-	-
Jujuhan	0,755	2,134	0,933	-	-	-	0,835	-
Jujuhan Ilir	0,715	0,833	0,933	-	0,692	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2 jika nilai *Differential Shift* (DS) adalah positif (+) maka komoditas tersebut mengalami pertumbuhan, sebaliknya jika nilai *Differential Shift* (DS) adalah negatif (-) maka komoditas tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Dari delapan komoditas yang ada, hanya komoditas karet, kelapa sawit, kelapa dalam, dan pinang pertumbuhannya relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan komoditas yang sama di Provinsi Jambi. Akan tetapi jika dilihat per kecamatan untuk komoditas kopi dan casiavera ada beberapa kecamatan yang menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya pertumbuhan komoditas tersebut pernah mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan komoditas yang sama di Provinsi Jambi. Jika melihat pertumbuhan komoditas di setiap kecamatan, karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam

merupakan salah satu contoh komoditas yang selalu mengalami pertumbuhan relatif lebih cepat di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo dibandingkan pertumbuhan komoditas yang sama di tingkat Provinsi Jambi.

Dari 17 Kecamatan yang ada, nilai DS paling tinggi untuk tanaman Karet berada pada Kecamatan Rimbo Tengah. Artinya pada Kecamatan Rimbo Tengah pertumbuhan Karet paling cepat atau memiliki tingkat *competitiveness* lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan karet di 16 kecamatan lainnya. Berbeda kasus untuk komoditas pinang, walaupun ada beberapa kecamatan yang memiliki pertumbuhan DS negatif yaitu Kecamatan Bathin III, dan Kecamatan Jujuhan tetapi komoditas tersebut memiliki kemampuan sebagai komoditas yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan laju

pertumbuhan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo. Setelah ditentukannya 3 komponen, yaitu: 1) *Regional Share* (RS), 2) *Proportional Shift* (PS), dan 3) *Differential Shift* (DS), maka diperoleh hasil akhir berupa nilai SS. SS diperoleh dari penjumlahan ke 3 sektor tersebut seperti terlihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 3, apabila hasil SS>0 maka pertumbuhan komoditas yang bersangkutan di Kabupaten Bungo termasuk dalam kelompok yang progresif (maju) di antaranya: karet, kelapa sawit, kelapa

dalam, dan pinang. Jika SS<0 artinya komoditas tersebut termasuk kelompok yang lamban dan terdapat pada beberapa komoditas seperti: kelapa hibrida, kakao, kopi, dan casiavera. Dari seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo, jika dilihat pertumbuhan per komoditas, tanaman Karet yang terdapat di Kecamatan Rimbo Tengah memiliki pertumbuhan yang paling maju dibandingkan karet yang terdapat di 16 kecamatan lainnya. Hasil kombinasi dengan nilai LQ>1 dan SS bernilai positif (+) untuk masing-masing komoditas seperti tertera pada Tabel 4.

Tabel 3. Nilai *Shift Share* (SS) untuk masing-masing komoditas tiap kecamatan di Kabupaten Bungo
 Table 3. *Shift Share* (SS) value of each commodities in every sub district at Bungo Regency

Kecamatan <i>District</i>	Karet <i>Rubber</i>	Kelapa sawit <i>Palm oil</i>	Kelapa dalam <i>Coconut</i>	Luas (Ha) Kelapa hibrida <i>Hybrid coconut</i>	Pinang <i>Areca nut</i>	Kakao <i>Cocoa</i>	Kopi <i>Coffee</i>	Casiavera <i>Cassiavera</i>
Pelepat	1,142	1,056	1,005	-	1,137	-	-	-
Pelepat Ilir	1,142	1,227	1,005	-	1,137	-	-	-
Bathin II Bebeko	2,096	1,074	1,005	-	1,137	-	1,450	-
Rimbi Tengah	22,959	1,407	1,938	-	1,829	-	-	-
Bunga Dani	0,890	2,562	2,870	-	1,137	-	-	-
Pasar Muara Bungo	1,735	2,251	1,938	-	1,137	-	-	-
Bathin III	2,003	1,317	1,115	-	-	-	-	-
Rantau Pandan	1,142	1,544	1,005	-	1,137	-	-	1,563
Muko-Muko Bathin VII	1,142	1,101	1,005	-	1,137	-	-	-
Bathin III Ulu	1,142	1,875	1,005	-	1,137	-	-	1,563
Tanah Sepenggal	1,142	2,133	1,005	-	1,137	-	-	-
Tanah Sepenggal Lintas	1,142	1,761	1,005	-	1,137	-	-	-
Tabah Tumbuh	1,565	1,337	1,005	-	1,275	-	1,200	-
Limbur Lubuk Mengkuang	2,519	1,168	1,038	-	3,214	-	1,191	-
Bathin II Pelayang	1,146	4,464	1,005	-	1,137	-	-	-
Jujuhan	1,182	2,382	1,005	-	-	-	1,032	-
Jujuhan Ilir	1,142	1,082	1,005	-	1,137	-	-	-

Tabel 4. Komoditas unggulan berdasarkan nilai LQ dan SS untuk masing-masing komoditas di Kabupaten Bungo
 Table 4. *Superior commodity based on the value of LQ and SS of each commodity in Bungo Regency*

Kecamatan <i>District</i>	Karet <i>Rubber</i>		Kelapa sawit <i>Palm oil</i>		Kelapa dalam <i>Coconut</i>		Kelapa hibrida <i>Hybrid coconut</i>		Pinang <i>Areca nut</i>		Kakao <i>Cocoa</i>		Kopi <i>Coffee</i>		Casiavera <i>Cassiavera</i>	
	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ
Pelepat	1,142	1,140	1,056	1,099	1,005	2,137	-	0,000	1,137	0,480	-	0,000	-	0,000	-	0,000
Pelepat Ilir	1,142	0,631	1,227	4,507	1,005	2,980	-	0,000	1,137	0,255	-	0,000	-	0,000	-	0,000
Bathin II Bebeko	2,096	1,012	1,074	1,725	1,005	0,585	-	0,000	1,137	0,395	-	2,400	1,450	0,806	-	0,042
Rimbi Tengah	22,959	0,960	1,407	1,628	1,938	1,009	-	0,000	1,829	2,199	-	10,561	-	0,000	-	0,000
Bunga Dani	0,890	1,091	2,562	0,238	2,870	1,104	-	0,000	1,137	2,174	-	3,326	-	0,000	-	0,000
Pasar Muara Bungo	1,735	0,906	2,251	0,576	1,938	14,236	-	0,000	1,137	35,172	-	43,055	-	0,000	-	0,000
Bathin III	2,003	1,081	1,317	0,276	1,115	1,088	-	0,000	-	1,634	-	0,000	-	0,182	-	0,202
Rantau Pandan	1,142	1,092	1,544	0,604	1,005	0,434	-	0,000	1,137	0,495	-	0,000	-	0,194	1,563	0,965
Muko-Muko Bathin VII	1,142	0,991	1,101	1,188	1,005	1,092	-	0,000	1,137	0,644	-	0,000	-	0,000	-	0,372
Bathin III Ulu	1,142	1,137	1,875	0,104	1,005	0,520	-	0,000	1,137	0,416	-	0,000	-	0,081	1,563	2,791
Tanah Sepenggal	1,142	1,130	2,133	0,099	1,005	1,699	-	0,000	1,137	0,144	-	0,000	-	0,000	-	0,000
Tanah Sepenggal Lintas	1,142	1,101	1,761	0,128	1,005	0,923	-	0,000	1,137	4,140	-	0,000	-	0,000	-	0,000
Tanah Tumbuh	1,565	1,181	1,337	0,205	1,005	0,292	-	0,000	1,275	2,448	-	2,799	1,200	1,432	-	0,066
Limbur Lubuk Mengkuang	2,519	1,034	1,168	1,007	1,038	0,599	-	0,000	3,214	0,331	-	0,000	1,191	8,661	-	8,631
Bathin II Pelayang	1,146	1,137	4,464	0,179	1,005	0,525	-	0,000	1,137	2,825	-	0,000	-	0,000	-	0,000
Jujuhan	1,182	1,142	2,382	0,439	1,005	0,156	-	0,000	-	0,263	-	0,000	1,032	0,204	-	0,113
Jujuhan Ilir	1,142	1,055	1,082	0,609	1,005	0,109	-	18,635	1,137	0,555	-	1,694	-	0,144	-	0,160

Selain memperhatikan nilai LQ dan SS, penentuan komoditas unggulan juga mempertimbangkan aspek lainnya yaitu aspek luas lahan (ha) untuk setiap komoditas perkebunan. Komoditas yang memiliki luas lahan paling besar, akan dipilih untuk dijadikan komoditas unggulan prioritas. Asumsinya jika suatu komoditas tertentu penggunaan lahannya paling luas, mengindikasikan bahwa komoditas tersebut lebih diminati oleh masyarakat atau komoditas tersebut memiliki nilai ekonomis yang lebih untuk dikembangkan guna meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Bungo. Dengan kata lain, komoditas tersebut berpotensi untuk dikembangkan (AZWARTIKA dan SARDJITO, 2013). Misalnya Kecamatan Pelepat,

berdasarkan hasil analisis LQ dan SS kecamatan ini memiliki tiga jenis komoditas unggulan yaitu: karet (10.080 ha), kelapa sawit (1270 ha), dan kelapa dalam (153 ha). Jika dikaji ulang dengan melihat luas lahan tiap komoditas, maka yang menjadi prioritas untuk nantinya akan dikembangkan adalah hanya satu komoditas yaitu karet. Demikian juga untuk kasus beberapa kecamatan lainnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis komoditas unggulan yang dijadikan prioritas utama untuk dikembangkan disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo yaitu: karet, kelapa sawit dan kelapa dalam seperti tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Komoditas unggulan prioritas tiap kecamatan di Kabupaten Bungo
Table 5. Priority of Superior commodity every district in Bungo Regency

Kecamatan/District	Komoditas unggulan/Superior commodity	Luas/Area (Ha)	Komoditas unggulan prioritas Priority of superior commodity
Pelepat	Karet, Kelapa Sawit, Kelapa Dalam	10.080, 1.270, 153	Karet
Pelepat Ilir	Kelapa Sawit, Kelapa Dalam	3.917, 161	Kelapa Sawit
Bathin II Bebeko	Karet, Kelapa Sawit	9.179, 1.939	Karet
Rimbo Tengah	Kelapa Sawit, Kelapa Dalam, Pinang	547, 22, 7	Kelapa Sawit
Bungo Dani	Karet, Kelapa Dalam, Pinang	2.935, 21, 6	Karet
Pasar Muara Bungo	Kelapa Dalam, Pinang	14, 5	Kelapa Dalam
Bathin III	Karet, Kelapa Dalam	4.528, 32	Karet
Rantau Pandan	Karet	4.143	Karet
Muko-Muko Bathin VII	Kelapa Sawit, Kelapa Dalam	611, 35	Kelapa Sawit
Bathin III Ulu	Karet, Casiavera	5.176, 31	Karet
Tanah Sepenggal	Karet, Kelapa Dalam	7.480, 80	Karet
Tanah Sepenggal Lintas	Karet, Pinang	5.461, 21	Karet
Tanah Tumbuh	Karet, Pinang, Kopi	6.991, 16, 24	Karet
Limbur Lubuk Mengkuang	Karet, Kelapa Sawit, Kopi	8.496, 1.003, 200	Karet
Bathin II Pelayang	Karet, Pinang	4.182, 11	Karet
Jujuhan	Karet	12.072	Karet
Jujuhan Ilir	Karet	5.567	Karet

Jika dikaji ulang dengan melihat kelayakan teknik dan sosial pada Tabel 5, terlihat bahwa ada beberapa kecamatan yang memiliki komoditas unggulan prioritas berdasarkan hasil LQ>1 dan SS positif, tetapi tidak layak secara teknis untuk dikembangkan. Kecamatan yang layak secara sosial tetapi tidak layak secara teknik khususnya terkait dengan lahan yang tersedia yaitu: Kecamatan Rimbo Tengah dan Kecamatan Muko-Muko Bathin VII. Hampir seluruh masyarakat yang ada disetiap Kecamatan di Kabupaten Bungo merespon atau menerima jika diarahkan untuk pengembangan kelapa sawit. Mengingat mayoritas masyarakat di Kabupaten Bungo bekerja sebagai petani, khususnya petani karet dan kelapa sawit, dan sangat dimungkinkan jika ditanami kelapa sawit. Hal ini berbanding terbalik jika dilihat luas ketersediaan lahan untuk tanaman kelapa sawit dari ke dua kecamatan tersebut. Dua kecamatan tersebut memiliki luas ketersediaan lahan yang lebih kecil untuk komoditas kelapa sawit jika dibandingkan dengan ketersediaan lahan untuk komoditas karet. Melihat kondisi ini, tentunya menjadi kendala tersendiri jika ingin mengarahkan kelapa sawit pada dua kecamatan tersebut karena tidak layak secara teknis untuk dikembangkan.

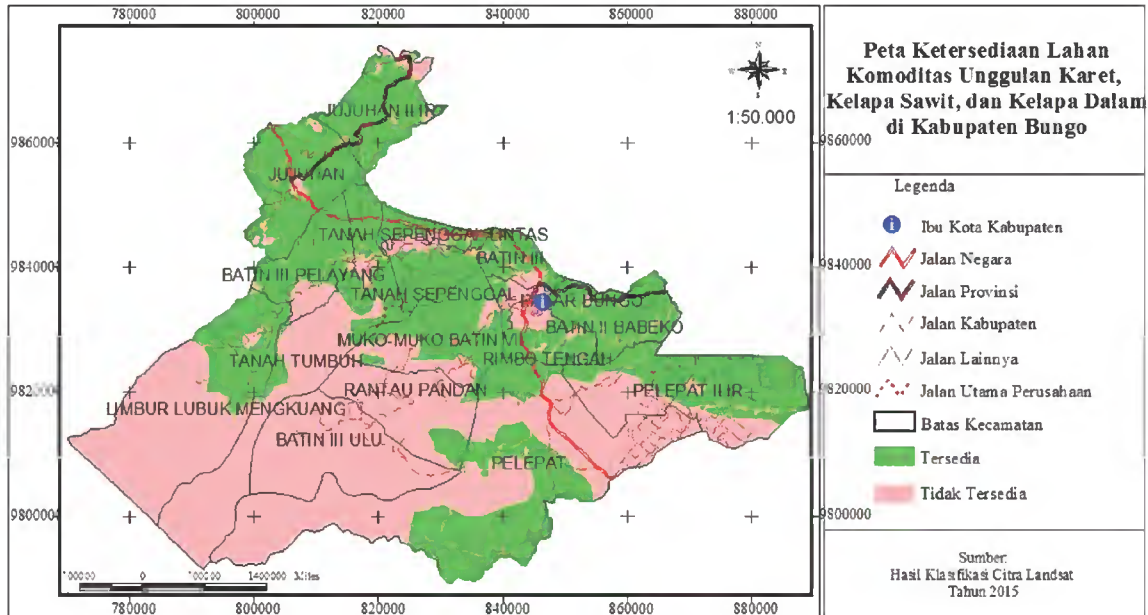
2. Ketersediaan Lahan dan Kesesuaian Lahan

Setelah diidentifikasi tiga komoditas unggulan apa saja yang menjadi prioritas di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo, kemudian masing-masing komoditas tersebut dianalisis bagaimana ketersediaan lahan. Pada Gambar 2 disajikan secara spasial ketersediaan lahan untuk komoditas karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam di Kabupaten Bungo. Warna merah muda merupakan lahan yang tersedia yang nantinya akan dipertimbangkan untuk pengembangan komoditas unggulan karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam, sedangkan warna hijau menandakan lahan yang tidak tersedia atau tidak dapat digunakan untuk pengembangan komoditas unggulan karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam. Secara spasial terlihat bahwa penyebaran lahan yang tersedia menyebar keberbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo dengan total luasan sebesar 216.881 ha. Penyebaran lahan yang tersedia umumnya berada pada bagian Utara, Barat, Timur, Barat Laut, Timur Laut, dan Tenggara Kabupaten Bungo.

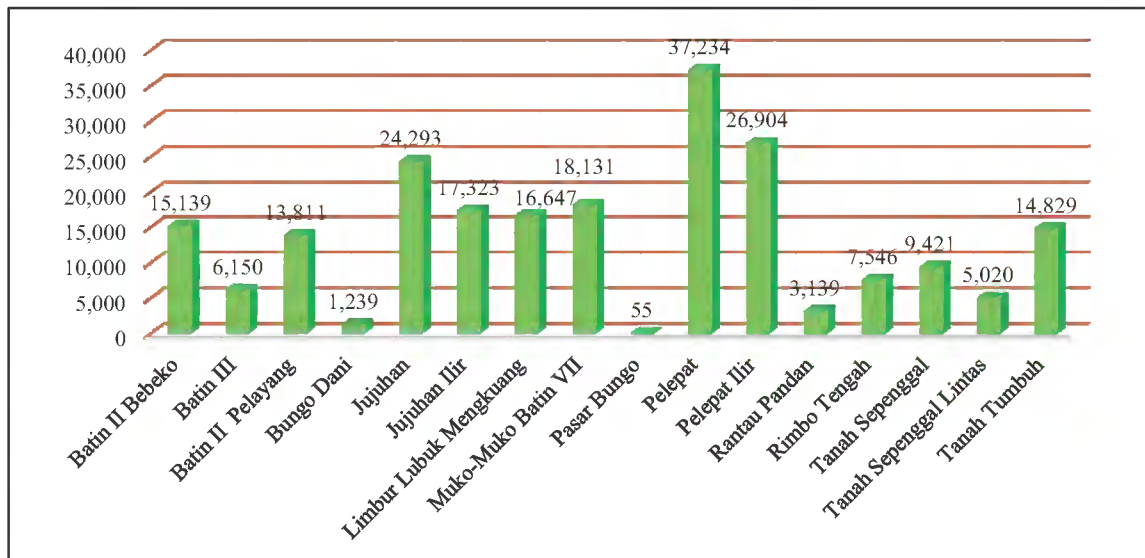
Jika dianalisis per kecamatan, ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam luasan terluas berada di Kecamatan Pelepat sebesar 37.234 ha (17,2%) dari total ketersediaan lahan sebesar

216.881 ha yang ada di Kabupaten Bungo. Kemudian disusul oleh Kecamatan Pelepat Ilir sebesar 26.904 ha (12,4%), sedangkan luasan ketersediaan lahan terkecil berada di Kecamatan Pasar Bungo sebesar 55 ha. Salah satu penyebab rendahnya ketersediaan lahan untuk pengembangan komo-

ditas karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam di Kecamatan Pasar Bungo dikarenakan Kecamatan Pasar Bungo merupakan CBD bagi Kabupaten Bungo sehingga di sana banyak terdapat lahan terbangun di antaranya pertokoan dan perkantoran. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Peta sebaran ketersediaan lahan komoditas karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam di Kabupaten Bungo
 Figure 2. The distribution map of potential land of rubber, palm oil, coconut commodities in Bungo Regency



Gambar 3. Ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam per kecamatan di Kabupaten Bungo
 Figure 3. Potential land for development of rubber, oil palm, and coconut commodities each district in Bungo Regency

Setelah mengetahui lahan-lahan tersedia mana saja yang nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam menentukan arahan pengembangan dari tiga komoditas unggulan prioritas, kemudian masing-masing komoditas tersebut juga dilakukan analisis bagaimana kelas kesesuaian lahannya di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo. Pada Tabel 6 disajikan luasan masing-masing tingkat kesesuaian lahan untuk komoditas karet.

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari 50% lahan-lahan tersedia yang ada di Kabupaten Bungo sangat cocok untuk nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam arahan pengembangan tanaman karet atau berada pada kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) sebesar 137.377 ha (63,3%) dari total ketersediaan lahan sebesar 216.881 ha yang ada di Kabupaten Bungo. Kelas kesesuaian lahan komoditas Karet juga bisa disajikan secara spasial seperti pada Gambar 4.

Penyebaran kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) yang ditandai warna hijau mayoritas terdapat pada bagian Utara, Timur, Timur Laut, Barat Laut, dan Tenggara Kabupaten Bungo. Penyebaran kelas kesesuaian lahan cukup sesuai dengan faktor pembatas erosi (e), tekstur (r), dan drainase (o) umumnya terletak di bagian Barat Daya Kabupaten Bungo. Hal ini sejalan dengan kondisi fisiografis Kabupaten Bungo, yaitu bagian Barat Daya didominasi

lahan yang sangat curam bahkan dekat dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang memungkinkan lahan tersebut sangat sulit untuk diusahakan ke pengembangan karet, sedangkan untuk kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) dengan berbagai faktor pembatas secara spasial umumnya menyebar ke segala wilayah. Menurut ANDRIAN *et al.* (2014), ada dua faktor pembatas utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman karet yaitu ketinggian tempat dan kemiringan lereng. ANDRIAN *et al.* (2014) juga menyatakan jika kemiringan lereng sangat curam, sebaiknya dilakukan tindakan konservasi lahan secara mekanik dan vegetatif yaitu dengan cara pembuatan teras dan tanaman penutup tanah.

Kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditas kelapa, sama dengan kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditas karet, seperti tertera pada Tabel 7. Salah satunya disebabkan oleh persyaratan penggunaan atau karakteristik lahan antara karet dan kelapa hampir sama, misalkan untuk faktor lereng, tekstur, dan curah hujan.

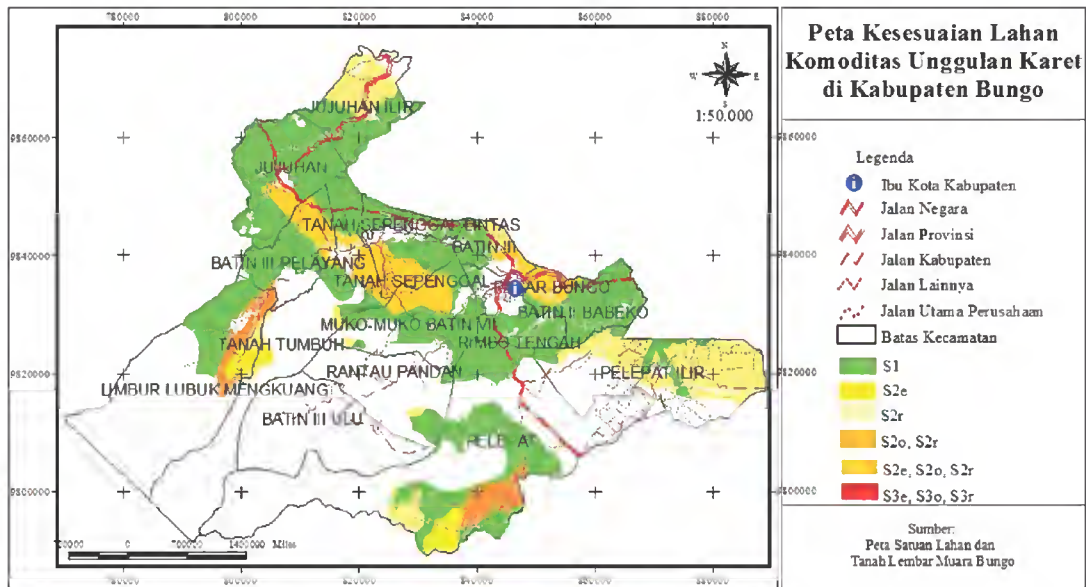
Seperti halnya kesesuaian lahan untuk karet, 63,3% lahan tersedia di Kabupaten Bungo sangat cocok untuk dijadikan pertimbangan dalam arahan pengembangan tanaman Kelapa Dalam atau berada pada kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1). Kelas kesesuaian lahan komoditas kelapa dalam disajikan secara spasial seperti pada Gambar 5.

Tabel 6. Luas (ha) berdasarkan kelas kesesuaian lahan dan kendala pengembangan untuk komoditas karet di Kabupaten Bungo
Table 6. Area (ha) base on land suitability classes and constraints for the development of rubber in Bungo Regency

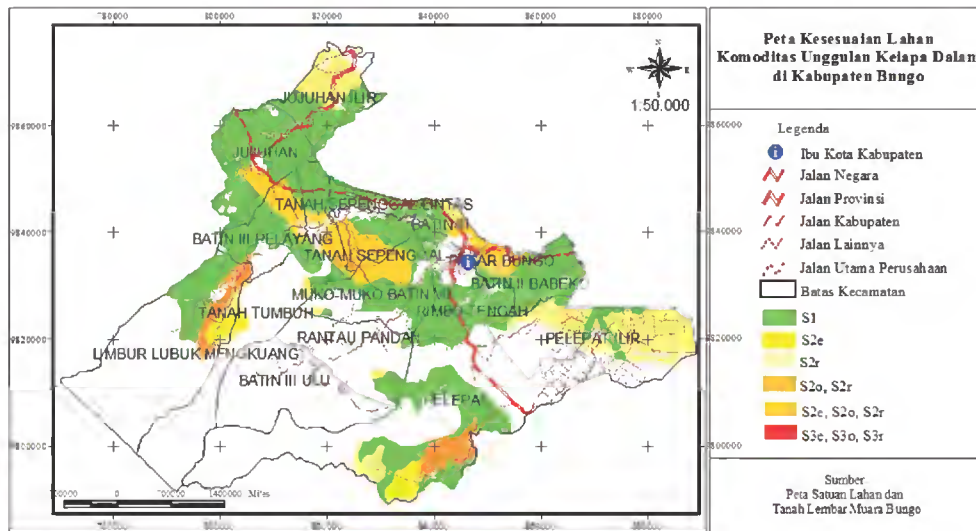
Jenis komoditas yang direkomendasi <i>Commodities</i>	Kelas kesesuaian lahan <i>Land suitability classes</i>	Kendala pengembangan <i>Development constraints</i>	Luas (ha) <i>Area (ha)</i>
Karet	S1	-	137.377
	S2e	Erosi	6.022
	S2r	Tekstur	25.695
	S2o, S2r	Drainase, Tekstur	10.639
	S2e, S2o, S2r	Erosi, Drainase, Tekstur	37.092
	S3e, S3o, S3r	Erosi, Drainase, Tekstur	56

Tabel 7. Luas (ha) berdasarkan kelas kesesuaian lahan dan kendala pengembangan untuk komoditas kelapa di Kabupaten Bungo
Table 7. Area (ha) base on land suitability classes and constraints for the development of coconut in Bungo Regency

Jenis komoditas yang direkomendasi <i>Commodities</i>	Kelas kesesuaian lahan <i>Land suitability classes</i>	Kendala pengembangan <i>Development constraints</i>	Luas (ha) <i>Area (ha)</i>
Kelapa	S1	-	137.377
	S2e	Erosi	006.022
	S2r	Tekstur	025.695
	S2o, S2r	Drainase, Tekstur	010.639
	S2e, S2o, S2r	Erosi, Drainase, Tekstur	037.092
	S3e, S3o, S3r	Erosi, Drainase, Tekstur	000.056



Gambar 4. Peta sebaran kelas kesesuaian lahan tanaman karet di Kabupaten Bungo
 Figure 4. The distribution map of area suitability classes of rubber plant in Bungo Regency



Gambar 5. Peta sebaran kelas kesesuaian lahan tanaman kelapa di Kabupaten Bungo
 Figure 5. The distribution map of area suitability classes of coconut plant in Bungo Regency

Terlihat bahwa penyebaran kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) yang ditandai warna hijau mayoritas terdapat pada bagian Utara, Timur, Timur Laut, Barat Laut, dan Tenggara Kabupaten Bungo. Penyebaran kelas kesesuaian lahan cukup sesuai dengan faktor pembatas erosi (e), tekstur (r), dan drainase (o) umumnya terletak di bagian Barat Daya Kabupaten Bungo. Setelah menyajikan kelas kesesuaian lahan untuk komoditas kelapa dalam dan karet, komoditas unggulan terakhir di Kabupaten Bungo adalah

kelapa sawit. Berikut pada Tabel 8, disajikan luasan dan jenis kesesuaian lahan untuk komoditas kelapa sawit.

Terdapat 10 kelas kesesuaian lahan dimulai dari sangat sesuai (S1) sampai sesuai marginal (S3) untuk komoditas kelapa sawit. Kelas kesesuaian lahan terbesar di Kabupaten Bungo adalah kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) 87.439 ha, dan terkecil adalah kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3e, S3o, S3r) sebesar 55 ha. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian ZULGANI *et al.* (2014). Bahwa di Provinsi Jambi, selain tanaman karet, tanaman kelapa sawit

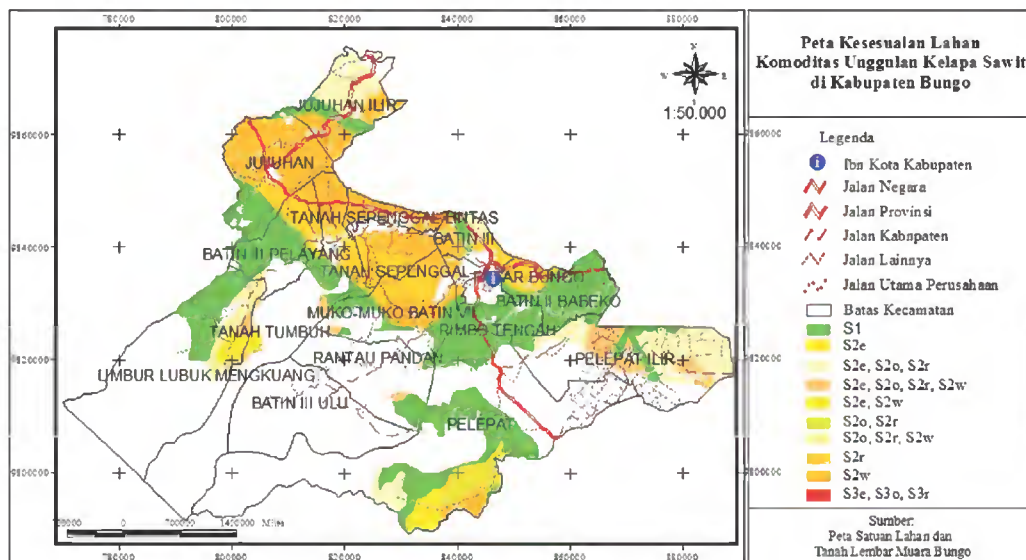
juga potensial untuk dikembangkan karena secara teknis wilayah ini termasuk Kabupaten Bungo sesuai untuk pengembangan kedua komoditas tersebut. Menurut PRADANA *et al.* (2013), semakin banyaknya faktor pembatas atau semakin tingginya kelas kesesuaian suatu lahan, misalkan kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3e, S3o, S3r) sulit diusahakan atau dikelola dan membutuhkan input tinggi baik tenaga, biaya, dan waktu bahkan akan berakibat pada rendahnya produktivitas tanaman. Faktor erosi merupakan salah satu contoh dari beberapa jenis faktor pembatas yang berkaitan dengan kemiringan lereng, dimana jika perusahaan kelapa sawit berada pada daerah bergelombang atau terjal maka akan menimbulkan kerugian karena banyaknya korban biaya dan tenaga untuk proses produksi. Selain menampilkan luasan pada berbagai kelas kesesuaian lahan, komoditas unggulan kelapa sawit juga dapat disajikan secara spasial dalam bentuk peta sebaran berbagai jenis kelas kesesuaian lahan seperti terlihat pada Gambar 6.

Tingginya luas lahan dengan berbagai faktor pembatas yaitu: erosi, drainase, curah hujan, dan tekstur pada kelas lahan cukup sesuai (S2) sampai sesuai marginal memerlukan upaya teknis untuk meminimalisir dampak negatif faktor penghambat di antaranya dengan cara: pembuatan teras atau guludan pada lahan yang berlereng curam sampai sangat curam misalnya pada lahan yang berdekatan dengan kawasan lindung dan TNKS. Erosi dapat dicegah dengan cara memutus panjang lereng. Cara selanjutnya dengan menanam tanaman penutup tanah atau mulsa. Menurut SUNARTI *et al.* (2008), menanam tanaman penutup tanah diharapkan agar hujan yang jatuh tidak langsung mengikis permukaan tanah, dan akar yang ada pada tanaman tersebut bisa memperbaiki struktur tanah supaya tanah tetap gembur sehingga drainase tidak terhambat, meningkatkan infiltrasi, juga bisa menambah unsur hara kedalam tanah. Langkah terakhir bisa menambahkan bahan organik ke dalam tanah. Menurut SUBOWO (2010), banyak fungsi dari bahan organik di antaranya: mengurangi erosi, memperbaiki drainase, juga bisa mempertahankan kelembaban tanah.

Tabel 8. Luas (ha) berdasarkan kelas kesesuaian lahan dan kendala pengembangan untuk komoditas kelapa sawit di Kabupaten Bungo

Table 8. Area (ha) base on land suitability classes and constraints for the development of palm oil in Bungo Regency

Jenis komoditas yang direkomendasi <i>Commodities</i>	Kelas kesesuaian lahan <i>Land suitability classes</i>	Kendala pengembangan <i>Development constraints</i>	Luas (ha) <i>Area (ha)</i>
Kelapa sawit	S1	-	87.439
	S2e	Erosi	3.402
	S2r	Tekstur	25.694
	S2w	Curah hujan	49.937
	S2o, S2r	Drainase, Tekstur	5.788
	S2e, S2w	Erosi, Curah hujan	2.619
	S2e, S2o, S2r	Erosi, Drainase, Tekstur	26.766
	S2o, S2r, S2w	Drainase, Tekstur, Curah hujan	4.850
	S2e, S2o, S2r, S2w	Erosi, Drainase, Tekstur, Curah hujan	10.326
	S3e, S3o, S3r	Erosi, Drainase, Tekstur	55



Gambar 6. Peta sebaran kelas kesesuaian lahan tanaman kelapa sawit di Kabupaten Bungo
Figure 6. The distribution map of area suitability classes of palm oil plant in Bungo Regency

3. Arahannya Pengembangan Komoditas Perkebunan

Setelah diidentifikasi tiga komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Bungo yaitu: karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam, kemudian dilakukan analisis terkait dengan lahan yang berpotensi untuk pengembangannya yaitu: lahan tersedia, lahan yang sesuai, luas terluas dari ketiga komoditas unggulan eksisting, pola ruang, dan penggunaan lahan eksisting. Hampir sama dengan analisis yang dilakukan oleh SIREGAR *et al.* (2012) dalam mengarahkan lokasi yang berpotensi untuk mengembangkan karet di Kabupaten Mandailing Natal, selain mempertimbangkan lahan yang sesuai, penggunaan lahan eksisting juga mempertimbangkan status kawasan hutan serta disesuaikan dengan RTRW. Penggunaan lahan eksisting dan lahan tersedia yang diarahkan untuk pengembangan ketiga komoditas unggulan berasal dari tegalan, kebun campuran, karet, dan kelapa sawit. Kawasan lindung dan TNKS tidak akan diarahkan untuk pengembangan tiga komoditas unggulan. Begitu juga pola ruang yang dialokasikan untuk pertanian lahan basah, hutan produksi, dan pemukiman tidak diarahkan untuk pengembangan ketiga komoditas tersebut.

Secara umum arahan pengembangan komoditas karet hampir meliputi setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo, kecuali untuk Kecamatan Pelepat Ilir dan Kecamatan Pasar Bungo. Berdasarkan Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa luas terbesar untuk pengembangan komoditas karet di Kabupaten Bungo terdapat pada kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) dengan total 131.750 ha, kemudian disusul oleh kelas kesesuaian lahan cukup sesuai dan faktor pembatas tekstur (S2r) sebesar 25.640 ha, dan luas terendah untuk pengembangan Karet terdapat pada kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3e, S3o, S3r) seluas 56 ha.

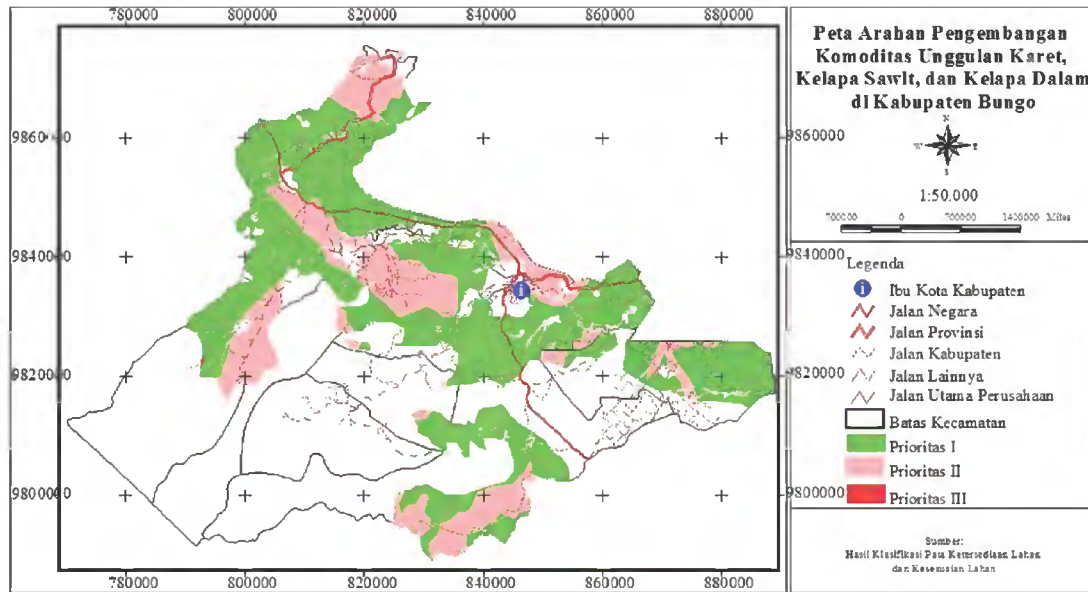
Arahannya pengembangan komoditas unggulan berikutnya di Kabupaten Bungo adalah kelapa sawit. Berbeda

dengan komoditas karet, lahan yang dijadikan prioritas I merupakan lahan dengan kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) dan tersedia, sedangkan lahan yang dijadikan prioritas II merupakan lahan tersedia dengan tingkat kesesuaian lahan sangat sesuai (S1). Arahannya luas terbesar untuk pengembangan komoditas kelapa sawit di Kabupaten Bungo terdapat pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) dengan faktor pembatas erosi (e), tekstur (r), dan drainase seluas 14.452 ha, dan terendah berada pada kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) seluas 5.627 ha. Tingginya luas lahan yang berada pada kelas lahan cukup sesuai (S2) dijadikan salah satu pertimbangan dalam penyusunan arahan pengembangan komoditas kelapa sawit. Kedua kelas kesesuaian lahan tersebut yang diarahkan untuk pengembangan kelapa sawit sama-sama terdapat di Kecamatan Pelepat Ilir.

Arahannya pengembangan komoditas terakhir yaitu untuk pengembangan kelapa dalam. Pengembangan Kelapa Dalam terdapat pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai dengan faktor pembatas tekstur (S2r) seluas 54,59 ha yang ditandai warna hijau yang dijadikan prioritas I dan hanya terdapat di Kecamatan Pasar Bungo. Perlu diketahui untuk komoditas kelapa dalam, merupakan komoditas penunjang atau bisa ditanam dengan tanaman lain (tumpang sari) yang bisa dikembangkan di Kabupaten Bungo dengan memperhatikan kesesuaian dan ketersediaan lahan yang ada. Salah satu latar belakang ditumpangsarikannya komoditas kelapa dalam dengan tanaman lain karena komoditas kelapa dalam bukan merupakan komoditas penggerak perekonomian Kabupaten Bungo, dan biasanya hanya dikonsumsi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Secara spasial sebaran arahan pengembangan komoditas unggulan karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam per kecamatan di Kabupaten Bungo disajikan pada Gambar 7.

Tabel 9. Arahannya pengembangan komoditas unggulan karet per kecamatan di Kabupaten Bungo
 Table 9. The referral of rubber superior commodity development each district in Bungo Regency

Kecamatan / District	S1	S2e	S2e, S2o, S2r	S2o, S2r	S2r	S3e, S3o, S3r
Batin II Bebeko	11.693	0	0	0	3.446	0
Batin III	3.114	0	1.479	0	1.557	0
Batin II Pelayang	9.270	0	2	281	4.258	0
Bungo Dani	1.239	0	0	0	0	0
Jujuhan	22.414	0	0	0	1.878	0
Jujuhan Ilir	9.241	0	8.082	0	0	0
Limbur Lubuk Mengkuang	9.146	1.803	1.147	4.495	0	560
Muko-Muko Batin VII	12.471	0	375	0	5.285	0
Pelepat	25.290	3.403	2.753	5.789	0	0
Rantau Pandan	2.672	0	468	0	0	0
Rimbo Tengah	7.546	0	0	0	0	0
Tanah Sepenggal	4.328	0	0	0	5.092	0
Tanah Sepenggal Lintas	4.955	0	0	0	65	0
Tanah Tumbuh	8.372	816	1.509	74	4.058	0



Gambar 7. Peta sebaran arahan pengembangan komoditas unggulan karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam per kecamatan di Kabupaten Bungo
 Figure 7. The distribution map of referrals rubber, palm oil, and coconut superior commodity development each district in Bungo Regency

Setelah mempertimbangkan berbagai kriteria yang ada, dapat ditarik kesimpulan arahan pengembangan komoditas unggulan karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam layak secara teknik, dan sosial dikembangkan di Kabupaten Bungo. Layak secara teknik ditandai dengan tingginya luasan lahan yang tersedia pada kelas S1 untuk ketiga komoditas tersebut. Begitu juga untuk lahan yang berada pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) dengan faktor pembatas diantaranya: drainase dan erosi yang dapat diatasi dengan membuat guludan, atau teras dan menanam tanaman penutup tanah. Layak secara sosial berimplikasi dengan semakin luasnya penggunaan aktual khususnya karet dan kelapa sawit, menandakan jika masyarakat telah terbiasa untuk membudidayakan kedua komoditas tersebut. Karet merupakan tanaman yang diusahakan secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Bungo. Cara budidaya yang masih konservatif serta tidak membutuhkan banyak input dalam pengelolaannya menjadi alasan tersendiri bahwa komoditas tersebut akan banyak diminati oleh masyarakat. Demikian juga untuk kelapa sawit, walaupun membutuhkan banyak input dalam budidayanya, namun komoditas ini semakin lama semakin menjanjikan sebagai penggerak perekonomian masyarakat selain tanaman karet.

Kelas lahan sesuai marginal (S3) dengan faktor drainase, erosi, dan tekstur secara teknik mungkin masih layak dikembangkan untuk ketiga komoditas tersebut, tetapi diutamakan jika diusahakan oleh swasta atau perusahaan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh semakin beratnya faktor pembatas, sehingga dalam budidayapun membutuhkan banyak *input*. Jika diusahakan oleh masyarakat biasa dalam skala rumah tangga, kurang prospektif.

3. Teknis Meminimalisir Faktor Pembatas Kesesuaian Lahan

Faktor pembatas pengembangan komoditas unggulan karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam di Kabupaten Bungo adalah: erosi, drainase, tekstur, curah hujan. Upaya teknis untuk meminimalisir dampak negatif faktor pembatas tersebut untuk pengembangan tiga komoditas unggulan di Kabupaten Bungo sebagai berikut: mencegah erosi dengan terasering pada lahan yang memiliki kemiringan lereng curam sampai sangat curam, *Contour Farming* (menanami lahan menurut garis kontur), membuat tanggul (guludan), *Contour Plowing* (mengolah tanah searah garis kontur), menanam tanaman penutup tanah, larangan penebangan hutan pada lahan yang memiliki kemiringan lereng >40%.

Memperbaiki faktor pembatas drainase dengan cara menambah pupuk organik atau kompos kedalam tanah, menanam tanaman penutup tanah, pembangunan dan penggunaan fasilitas irigasi dengan baik. Memperbaiki faktor pembatas tekstur juga dengan menambah pupuk organik atau kompos kedalam tanah. Selain dapat mengemburkan tanah, dan melindungi tanah terhadap kerusakan yang disebabkan erosi, penggunaan pupuk organik juga dapat meningkatkan ketersediaan bahan organik didalam tanah, dan meningkatkan daya serap air dan zat hara. Mengatasi minimnya curah hujan dengan pembangunan dan penggunaan fasilitas irigasi sehingga kebutuhan air khususnya tanaman kelapa sawit dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga jenis komoditas unggulan di kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo yaitu: karet, kelapa sawit dan kelapa dalam. Dari 17 kecamatan terdapat 9 kecamatan memiliki komoditas unggulan karet. Sebanyak 7 kecamatan lainnya memiliki komoditas unggulan kelapa sawit, sedangkan komoditas kelapa dalam hanya terdapat di satu kecamatan yaitu Kecamatan Pasar Bungo.
2. Ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam luasan terluas berada di Kecamatan Pelepat sebesar 37.234 ha (17,2%) dari total ketersediaan lahan sebesar 216.881 ha yang ada di Kabupaten Bungo, sedangkan luasan ketersediaan lahan terkecil berada di Kecamatan Pasar Bungo sebesar 55 ha.
3. Arahkan terluas pengembangan komoditas unggulan karet berturut-turut terdapat di Kecamatan Pelepat seluas 25.290 ha dan Kecamatan Jujuhan seluas 22.414 ha. Demikian juga, untuk arahan terluas pengembangan kelapa sawit dan kelapa dalam berturut-turut adalah Kecamatan Pelepat Ilir seluas 14.452 ha dan Kecamatan Pasar Bungo seluas 54,59 ha.
4. Beberapa upaya teknik yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif berbagai faktor pembatas untuk pengembangan komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Bungo, yaitu penambahan bahan organik, menanam tanaman penutup tanah, dan pembuatan jaringan irigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ANDRIAN, SUPRIADI, dan P. MARPAUNG. 2014. Pengaruh ketinggian tempat dan kemiringan lereng terhadap produksi Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) di Kebun Hapesong PTPN III Tapanuli Selatan. *Jurnal Online Agroekoteknologi*. 2(3): 981-989.
- AZWARTIKA, R.R., dan SARDJITO. 2013. Pengembangan komoditas unggulan pertanian dengan konsep agribisnis di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*. 2 (2): 168-172.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo. 2010. Kabupaten Bungo Dalam Angka 2009. BPS Kabupaten Bungo. 479 hlm.
- DEWI, K.A.N.P., dan E.B. SANTOSO. 2014. Pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Karangasem melalui pendekatan agribisnis. *Jurnal Teknik Pomits*. 3 (2): 184-189.
- GLASSON, J. 1997. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. LPFE-UI. Jakarta. 172 hlm.
- HASRIADI. 2014. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kolaka Utara [Skripsi]. Program Sarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- IRNAWATI, R., D. SIMBOLAN, B. WIRYAWAN, B. MURDIYANTO, dan T.R. NURANI. 2011. Analisis komoditas unggulan perikanan tangkap di Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Saintek Perikanan*. 7 (1): 1-9.
- LINCOLIN, A. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Terjemahan. BPFE Yogyakarta. 374 hlm.
- LEMBONG, L. 2009. Analisis sektor ekonomi unggulan Kabupaten Tanah Toraja Tahun 1997-2006. [Skripsi]. Program Sarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- PRADANA, B., B. SUDARSONO, dan S. SUBIYANTO. 2013. Analisis kesesuaian lahan pertanian terhadap komoditas perkebunan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Geodesi Undip*. 2 (2): 1-12.
- RICHARDSON, W.H. 1997. Dasar-Dasar Ekonomi Regional. Terjemahan. Lembaga Penerbit FEUI, UI. 138 hlm.
- SIREGAR, H., S.R.P. SITORUS, dan A. SUTANDI. 2011. Perencanaan lokasi pengembangan perkebunan Karet rakyat di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Tanah dan Lingkungan*. 13 (1): 8-13.
- SIREGAR, H., S.R.P. SITORUS, dan A. SUTANDI. 2012. Analisis potensi pengembangan perkebunan Karet rakyat di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Forum Pascasarjana*. 35 (1): 1-13.
- SITORUS, S.R.P., S.P. MULYA, A. ISWATI, D.R. PANUJU, dan L.O.S. IMAN. 2014. Teknik penentuan komoditas unggulan pertanian berdasarkan potensi wilayah dalam rangka pengembangan wilayah. *Prosiding seminar nasional ASPI*. Pekanbaru, 17-18 Oktober 2014. UIR Press. Pekanbaru, Riau. hlm 369.
- SUBOWO, G. 2010. Strategi efisiensi penggunaan bahan organik untuk kesuburan dan produktivitas tanah melalui pemberdayaan sumberdaya hayati tanah. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 4 (1): 13-25.
- SUNARTI, N. SINUKABAN, B. SANIN, dan S.D. TARIGAN. 2008. Konversi hutan menjadi lahan usahatani Karet dan Kelapa Sawit serta pengaruhnya terhadap aliran permukaan dan erosi tanah di DAS Batang Pelepat. *J. Tanah Trop*. 13 (3): 253-160.
- SUSANTO, W., M.R. ANWAR, dan SOEMARNO. 2013. Analisis daya dukung lingkungan sektor pertanian berbasis produktivitas di Kabupaten Bangli. *Jurnal Bumi Lestari*. 1 (1): 115-123.
- ZULGANI, SYAPARUDDIN, dan PARMADI. 2014. Analisis Daya Saing Produk Agroindustri Subsektor Perkebunan dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 2 (1): 29-38.